



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 445-449

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pelatihan dan Inovasi *Packaging* untuk Meningkatkan Daya Saing Kain Tenun Sutra di Desa Walanga, Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo

Sri Hardianti Rosadi^{1*}, Nurcaya², Syamsu Rijal³, Muhammad Arafah⁴, Ruslang⁵, Muh Akram Samramadama⁶, Winarti⁷, Nurhalisa⁸

Universitas Puangrimaggalung

Email: srihardiantirosadi64@gmail.com^{1*}

Abstrak

Kain tenun sutera menjadi salah satu warisan budaya yang selama ini diwariskan secara turun temurun di Kabupaten Wajo salah satunya di Desa Walanga. Permintaan kain tenun sutera yang semakin meningkat menunjukkan eksistensi yang masih diminati konsumen, hal ini pula menjadikannya sebagai salah satu penggerak ekonomi yang ada di Desa Walanga. Permintaan yang semakin meningkat tidak didukung dengan nilai tawar yang tinggi terhadap kain tenun sutera. Hal ini disebabkan karena tidak adanya *packaging* produk. Selama ini kain tenun sutera dijual tanpa kemasan. Kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat yang dilakukan kepada mitra melalui beberapa tahapan yaitu: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta monitoring. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan nilai jual dari pengrajin kain tenun sutera sehingga akan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Desa Walanga. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan kualitas produk serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Dengan adanya *packaging* yang menarik, meningkatkan nilai jual produk yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *Tenun; Sutra; Packaging; Budaya; Pemberdayaan Masyarakat*

Abstract

Silk woven fabric is a cultural heritage that has been passed down from generation to generation in Wajo Regency, one of which is in Walanga Village. The increasing demand for silk woven fabric shows that consumers are still interested in it, this also makes it one of the economic drivers in Walanga Village. The increasing demand is not supported by the high bargaining value of silk woven fabric. This is caused by the absence of product packaging. So far, silk woven fabrics have been sold without packaging. Community service activities carried out by partners go through several stages, namely: socialization, training, application of technology, mentoring and evaluation, and monitoring. The objective of this activity is to enhance the market value of silk weaving artisans, thereby contributing to the economic growth of the Walanga Village community. The outcomes of this program indicate improvements in product quality and increased income for the community. Attractive packaging has further boosted the product's market value, positively impacting the community's welfare.

Keywords: *Weaving; Silk; Packaging; Culture; Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Kabupaten Wajo merupakan salah satu Kabupaten dibagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak 242 km dari Ibu Kota Provinsi. Kabupaten Wajo dengan Ibukota Sengkang dikenal sebagai penghasil sutera terbesar di Sulawesi Selatan (Firdaus, 2021) dengan *Brand* Kota sutera yang telah menjadi warisan budaya secara turun temurun (Eka, 2013) dari salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan yaitu suku bugis. Perkembangan bisnis pertenunan sutera kian hari menunjukkan peningkatan permintaan (Rosadi et al., 2024) yang signifikan. Penggunaan kain tenun sutera dijadikan sebagai pakaian adat suku bugis (Eka, 2013) baik dalam acara formal maupun non formal seperti acara pernikahan dan festival budaya. Pemerintah Kabupaten Wajo telah berperan penuh dalam mendukung industri kain tenun sutera (Guntur, 2022) (Maryam, 2023) dan menjadikan kain tenun sutera sebagai produk unggulan di Kabupaten Wajo (Ardi et al., 2020). Sejak tahun 2007 Kabupaten Wajo dibagi menjadi 14 wilayah Kecamatan, dimana setiap kecamatan

memiliki potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dapat dikembangkan dan dikelola secara profesional. Hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Wajo memiliki potensi dalam pengembangan sutera mulai dari produksi hingga pemasaran. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha sutera adalah Kecamatan Penrang.

Kecamatan Penrang tepatnya di Desa Walanga, aktivitas pekerjaan yang dilakukan sebagian besar masyarakat adalah sebagai pengrajin kain tenun sutera. Aktivitas sebagai pengrajin selain untuk menghidupi keluarga, juga menjadi dasar dalam melestarikan budaya lokal daerah. Aktivitas ini menumbuhkan warisan budaya melalui kerajinan tradisional (Wang et al., 2023). Produksi kain tenun sutera dilakukan secara turun temurun (Phansuwan, 2010) (SULOLIPU et al., 2022) menggunakan alat tradisional yang dinamakan "*Tennung Walida*". Penggunaan alat tradisional ini kini telah banyak tergantikan dengan penggunaan alat yang lebih modern karena waktu produksi yang cukup lama. Dalam memproduksi satu kain sutera dengan alat tradisional "*Tennung Walida*" bahkan mencapai satu hingga dua bulan.

Salah satu masalah utama yang dihadapi kelompok pengrajin kain tenun sutera adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mendesain dan membuat kemasan yang menarik. Selama ini produk kain tenun sutera hanya dijual langsung kepada penadah tanpa mengemas terlebih dahulu yang menyebabkan nilai tawar dari produk kain tenun sutera menjadi rendah. Pemberian *packaging* akan meningkatkan nilai jual dan memperkuat citra produk di mata konsumen. Kemasan yang inovatif dan estetis dapat menjadi alat pemasaran yang efektif, membantu produk untuk lebih menonjol di pasar yang kompetitif, baik di skala lokal, nasional, maupun internasional.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Walanga, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin kain tenun sutera dalam merancang dan memproduksi kemasan yang sesuai dengan standar pasar. Diperlukan terobosan baru dalam meningkatkan minat pembelian produk (Achsani & Prapanca, 2023). Kegiatan ini juga diharapkan mampu memberdayakan kelompok pengrajin agar lebih mampu bersaing, tidak hanya dari sisi kualitas produk, tetapi juga dari segi pemasaran dan *branding* yang akan mendukung peningkatan ekonomi kelompok secara berkelanjutan.

Sasaran kegiatan ini adalah Kelompok Tenun yang ada di Desa Walanga, Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo. Dimana jumlah kelompok sebanyak 20 orang. Kegiatan ini juga dihadiri oleh pemerintah desa setempat.

METODE

Lokasi Kegiatan berada di Desa Walanga Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo. Adapun metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya Survey dan Sosialisasi, Pelatihan, Pendampingan serta keberlanjutan Program.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

a. Tahap Survey dan Sosialisasi

Tahap ini dilakukan untuk mensosialisasikan adanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai tujuan kegiatan ini serta pelatihan dan pendampingan apa saja yang akan dilaksanakan di lokasi mitra sebagai bentuk menyelesaikan permasalahan mitra.

b. Tahap Pelatihan

Kegiatan ini dilaksanakan di lokasi mitra yaitu di Kantor Desa Walanga dengan memberikan pelatihan dengan tema *Packaging*.

c. Tahap Penerapan Teknologi

Pada tahapan ini Penerapan teknologi ditunjukkan dengan adanya bantuan berupa alat tenun bukan mesin kepada kelompok pengrajin dan beberapa pengrajin yang telah membuat dan menerapkan *Design* dan *Packaging* yang menarik bagi usahanya.

d. Tahap Pendampingan

Tahap ini dilakukan dengan mendampingi langsung para pengrajin kain tenun sutera dalam menerapkan teknologi yang telah diberikan berupa pembuatan *Packaging* yang menarik dan berdaya saing.

e. Tahap Keberlanjutan Program

Adapun keberlanjutan dari program ini adalah diharapkan dengan adanya kegiatan pelatihan

dan pendampingan para pengrajin dapat mandiri dalam menjalankan bisnis yang selama ini mereka geluti sehingga produk-produk hasil usaha lokal daerah dapat meningkat dan berdaya saing. Diharapkan pula keberlanjutan program tidak hanya mampu diterapkan di masyarakat desa Walanga melainkan kepada seluruh pengrajin yang ada di Kabupaten Wajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok pengrajin kain tenun sutera yang ada di Desa Walanga Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo. Beberapa permasalahan yang dihadapi mitra adalah kuantitas produksi yang terbatas serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan mitra dalam pengemasan. Selama ini produk hanya langsung dijual tanpa kemasan. Sehingga dilakukan Pelatihan *Packaging* dalam meningkatkan nilai tawar produk yang ada di Desa Walanga, Kecamatan Penrang.

Hasil survei dan sosialisasi ke lokasi mitra menunjukkan antusiasme aparat desa dan kelompok tenun yang ada di Desa Walanga terkait kegiatan pengabdian ini. Harapan dari kelompok dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat lebih meningkatkan nilai jual dari pengrajin tenun yang ada di Desa Walanga.



(a) Survei Dan Sosialisasi di Kantor Desa; (b) Survei Dan Sosialisasi kepada pengrajin; (c) Hasil produk yang dijual tanpa kemasan

Tahap survey dan sosialisasi telah dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 dan 24 Agustus 2024. Kegiatan ini dilaksanakan langsung di Kantor Desa Walanga, Kecamatan Penrang dengan mensosialisasikan kepada pemerintah Desa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan teknis pelaksanaan yang akan dilakukan. Kegiatan ini juga dilaksanakan di rumah warga dengan mensosialisasikan pelaksanaan pelatihan yang berfokus pada Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok dalam membuat *packaging*.

Tahap selanjutnya dalam kegiatan ini adalah kegiatan Pelatihan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan mengacu pada Aspek Produksi yaitu dengan memberikan Pelatihan *Packaging*. Pelatihan ini diikuti oleh Pengrajin Kain tenun sutera yang ada di Desa Walanga yang berjumlah 20 orang, yang didampingi langsung oleh Kepala Desa beserta aparat desa. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan dari Ketua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, yang dilanjutkan dengan sambutan oleh Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian dan Sambutan oleh Kepala Desa Walanga. Selanjutnya kegiatan Pelatihan *Packaging* yang dibawakan langsung oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat.



(a) Laporan Kegiatan oleh Ketua Tim; (b) Pemberian Materi terkait *Packaging*; (c) Foto bersama Tim PKM, Kepala Desa dan Kelompok Pengrajin

Pelatihan *packaging* dilaksanakan pada hari Ahad, tanggal 13 Oktober 2024 yang berlokasi di Kantor Desa Walanga. Kegiatan ini diawali dengan pemberian materi oleh tim pengabdian dengan menggali potensi desa yang ada di Desa Walanga, selanjutnya menjelaskan permasalahan yang ada pada kelompok tenun dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada. Salah satu masalah yang dipaparkan oleh tim adalah penjualan produk tanpa kemasan, sehingga solusi yang ditawarkan adalah dengan membuat *packaging* yang menarik untuk menaikkan harga jual di

tingkat pengrajin. Dalam tahap pelatihan dilakukan pula demonstrasi langsung pembuatan *packaging* yang diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan, kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan pola, tahap menggunting, tahap menempel serta tahap merapikan.



Gambar 4. Tahapan pembuatan *Packaging*

Tahap demonstrasi dalam pembuatan *packaging* diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, alat dan bahan yang digunakan diantaranya adalah kain, gunting, lem, cutter, spidol, yellowboard, kertas samson, double tape, dan penggaris. Selanjutnya tahapan dalam membuat pola, pola diukur dengan ukuran 27 cm x 14 cm atau sesuai selera. Kemudian menggunting bagian-bagian pola yang telah diukur. Selanjutnya menempelkan pola sehingga membentuk kotak persegi panjang, untuk lapisan dasar ditempel terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kain pelapis luar. Tahap finishing adalah merapikan hasil tempelan pola dengan kain. Gambaran Penerapan IPTEK dalam kegiatan ini berupa *packaging* yang menarik dapat meningkatkan nilai jual produk, daya tarik visual, melindungi produk, meningkatkan citra *brand* serta menjadi pembeda dari produk dengan kompetitor. Selain itu, penerapan IPTEK juga telah menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin dalam memproduksi kain, sehingga waktu pengerjaan kain tenun sutera dapat lebih efisien.

Setelah tahap pelatihan Tahap selanjutnya dalam kegiatan ini adalah Penerapan Teknologi. Penerapan teknologi diawali dengan memberikan bantuan Alat Tenun Bukan Mesin berupa “*Tennung Bola-bola*” yang diwakili oleh Kepala Desa untuk selanjutnya diserahkan kepada kelompok pengrajin Kain Tenun Sutera yang ada di Desa Walanga.



(a)



(b)

Gambar 4. (a) Pemberian Alat Tenun Bukan Mesin kepada Kepala Desa dan kelompok pengrajin; (b) Penerapan Teknologi oleh pengrajin kain tenun sutera

Dalam mendukung peningkatan produksi yang ada di desa, pemberian bantuan Alat Tenun Bukan Mesin diberikan langsung kepada Kepala Desa untuk diserahkan kepada pengrajin kain tenun sutera. Penggunaan Alat tenun ini telah dimanfaatkan oleh kelompok dalam melakukan produksi kain tenun sutera. Tahap pendampingan dan keberlanjutan program dalam kegiatan ini adalah dengan mendampingi para pengrajin dalam membuat kemasan yang menarik dan memastikan kegiatan produksi kain tenun sutera berjalan dengan menggunakan teknologi Alat

Tenun Bukan Mesin.

SIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah kelompok kain tenun sutera sangat mengapresiasi adanya kegiatan ini, melalui koordinasi, sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat *packaging* yang menarik, serta meningkatkan jumlah produksi melalui penggunaan Alat Teknologi berupa Alat Tenun Bukan Mesin. Kelompok mitra mengungkapkan selama ini nilai jual produk kain tenun sutera masih sangat rendah karena dijual tanpa kemasan, sehingga implementasi kegiatan yang telah dilaksanakan telah meningkatkan nilai jual produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang ikut terlibat pada kegiatan ini, terutama kepada pihak Direktorat Riset, Teknologi, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan pula kepada mitra dan Kepala Desa Walanga beserta aparat desa yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Dukungan dan kerja sama yang luar biasa dari Kelompok Tenun Walanga telah memungkinkan kami untuk mencapai hasil yang signifikan dan berdampak positif bagi masyarakat. Kami berharap sinergi ini dapat terus terjalin dan memberikan manfaat yang berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsan, M. N., & Prapanca, D. (2023). The Influence of Price, Product Quality and Promotion on Purchase Decisions on the Shopee Marketplace (Case Study on Students of Muhammadiyah University of Sidoarjo). *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 4, 1–10. <https://doi.org/10.21070/jims.v4i0.1582>
- Ardi, M., Rakib, M., Amir, F., Rauf, B. A., & Miru, A. S. (2020). Program Pengembangan Produk Unggulan Daerah (Pppud) Kerajinan Tenun Sutera Sengkang Di Kabupaten Wajo Berbasis Kearifan Lokal Suku Bugis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(4). <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20356>
- Eka, C. A. D. (2013). Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutera) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Petrology*, 02(1), 47–53.
- Firdaus, F. (2021). Eksistensi Tennung Walida (Gedogan) Kain Sutera di Desa Rumpia Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 366–372. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.6059>
- Guntur, M. F. G. (2022). Strategi Pemasaran Kain Tenun Sutera Di Kabupaten Wajo (Analisis Hukum Ekonomi Syariah). *Sighat: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2). https://doi.org/10.35905/Shighat_Hes.V1i2.3540
- Maryam, S. (2023). Strengthening Capacity Institutional Sector Public in Development Commodity Superior Silk in the District Wajo. *KnE Social Sciences*, 2023, 867–873. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i17.14184>
- Rosadi, S. H., Purnamasari, F., & Aslidayanti. (2024). Implementasi dan Pengaruh Marketing Mix sebagai Strategi Peningkatan Penjualan Kain Tenun Sutera. *Jurnal Ilmiah Dan Pendidikan (Jekpend)*, 7(January), 100–107. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v7i1.54401>
- Phansuwan, W. S. P. and A. K. (2010). *Silk-Cloth Weaving Development of the Mon -Khmer Ethnic Group in Lower-Isan Wira Phansuwan , 1 Suoneth Photisan and 2 Anongrit Kangrang Faculty of Engineering , Mahasarakham University , Kharmriang Campus , Khantharawichai , .* 6(1), 1–3.
- SULOLIPU, A. A., SOETJIPTO, B. E., WAHYONO, H., & HARYONO, A. (2022). Silk weaving business sustainability as a cultural heritage of Indonesia: a case study in Wajo Regency, South Sulawesi. *Industria Textila*, 73(02), 184–190. <https://doi.org/10.35530/it.073.02.202056>
- Wang, Y., Alli, H., & Md Ishak, S. M. (2023). Sustainable Tourism Souvenirs: Fostering Cultural Heritage Preservation Through Local Handicraft Product. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 8(34), 45–53. <https://doi.org/10.35631/jthem.834004>